

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam menempatkan akhlak menjadi salah satu dari pendidikan yang harus didalami. Maka dari itu pembinaan akhlak sangat perlu dilakukan di kalangan remaja yang sedang beranjak dewasa, bahkan pembinaan akhlak ini perlu diberikan sejak anak usia dini agar tidak menyimpang dari ajaran agama, nilai dan norma, yang dijunjung tinggi.

Pembinaan akhlak di kalangan pemuda sangat krusial untuk dilakukan karena pemuda berperan sebagai penerus bangsa yang akan membangun citra dan moral bangsa di masa depan. Perubahan zaman dan teknologi juga sangat berpengaruh bagi pemuda, maka perlu diiringi dengan pembinaan akhlak yang mempuni sejak dini.

Perintah untuk berdakwah mengenai pembinaan akhlak bukan hanya semata tugas dari Rasulullah SAW, namun ini merupakan kewajiban juga bagi seluruh umat muslim untuk saling mengingatkan satu sama lain terlebih mengenai akhlak. Dalam buku Abd Rosyad Shaleh dijelaskan bahwa Kegiatan dakwah merupakan cara untuk mengajak, menyeru, membina, dan membimbing manusia. (Saleh, 1999:3).

Dakwah adalah sebagai intepretasi konvesional yang umum berlaku pada umat islam. Diartikan secara prakmatis dengan tablig yaitu aktifitas penyampaian ajaran islam baik secara lisan maupun secara tulisan. Konsepsi dakwah bahwa masyarakat adalah sebuah sasaran yang harus diubah baik

Secara individual atau secara kelompok, kelemahan *Mad'u* adalah suatu kewajiban yang harus diketahui oleh Dai yang disampaikan oleh Dai sesuai keadaan.

Pola dakwah merupakan bentuk atau model dakwah yang akan diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah. Sejak dahulu aktivitas dakwah sangat dibutuhkan oleh umat islam untuk memberikan solusi terhadap problematika kehidupan manusia. Saat ini indonesia menghadapi era globalisasi yang menuntut dai untuk meningkatkan kualitas metode dakwah. Dalam hal ini manusia sudah masuk pada era digital yaitu suatu kondisi kehidupan dimana semua kegiatan manusia sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Dengan demikian metode dakwah harus terus dikembangkan supaya aktivitas dakwah akan tetap eksis pada setiap zamannya.

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan secara epistemologi (lughatan) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

Pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh Ustaz Dede Herman berbeda dengan ustaz lainnya yang dimana ustaz Dede Herman ini dapat merangkul para remaja dan sebelum dakwah nya beliau selalu menggunakan nadzoman sehingga dapat membuat para remaja tidak merasa jenuh dan bosan

diselingi dengan candaan yang membuat remaja menjadi tertarik dengan dakwah nya.

Dede Herman, S.Pd atau lebih dikenal dengan panggilan ‘ustaz dede’ lahir di kota tasikmalaya pada tahun 1982. Lahir dan tumbuh dilingkungan dengan nuansa keagamaan yang kental menjadikan ustaz dede tumbuh sebagai sosok yang religius. Mengenyam pendidikan islami di beberapa Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya mulai dari Pesantren Madarijul ‘Ulum, Pesantren Al-qur’an Nurul Arif Salam Padayungan, Pesantren Darul Hikmah bantar Suling dan terakhir di Pesantren Baiturrohim Parumasan.

Selain memiliki wawasan dan ilmu keagamaan yang luas ustaz dede juga di anugerahi suara yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat suci Al- Qur’an. Beliau sedang membangun Pondok Pesantren ‘Baitul Qur’an Muttaqin Qusyairiyyah’, Beliau juga mengadakan kajian rutin untuk pemuda di wilayah rancakamurang setiap hari sabtu malam, dan mengadakan kajian rutin di Masjid lain yang berada di Kelurahan Cisaranteun Kidul, Beliau juga menjabat sebagai Ketua MUI Cisaranten Kidul, Beliau juga aktif di media sosial IG: Dede Baedowi dengan pengikut 928 orang, Youtube 769 Subscriber, dan Video yang banyak di tonton yang berjudul “ Jaga dirimu, dan Keluargamu dari panasnya api Neraka”.

Ustaz Dede Herman merupakan salah satu Dai yang berdakwah di lingkungan Kampung Rancakamurang Gedebage Bandung, yang bertempat di Masjid Al-Ar’af yang dimana Masjid Al-A’raf ini memiliki lokasi yang

strategis dengan masyarakat terutama anak muda, Masjid Al-A'raf ini sering dijadikan tempat kajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja secara rutin.

Di penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai aqidah para remaja sedangkan di penelitian saya ini membahas tentang pembinaan akhlak remaja, yang dimana akhlak remaja saat ini sangat penting untuk dikaji dalam penelitian ini karena pada saat ini banyak penyimpangan akhlak dan kenakalan remaja.

Berdasarkan Pola Dakwah Ustaz Dede Herman dalam Pembinaan Akhlak Remaja itulah yang membuat Peneliti ini memiliki ketertarikan untuk menjadikan bahan penelitian Skripsi. Dalam hal ini, Peneliti melakukan penelitian Observasi dan wawancara langsung terhadap kajian yang dilakukan oleh Ustaz Dede Herman dalam pembinaan akhlak remaja di ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pesan dakwah Ustaz Dede Herman tentang akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf?
2. Bagaimana Metode dakwah Ustaz Dede Herman dalam pembinaan akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf?
3. Tujuan Ustaz Dede Herman dalam menyampaikan pembinaan akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada perumusan masalah penelitian tersebut, dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pesan dakwah Ustaz Dede Herman tentang akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf
2. Untuk mengetahui Metode dakwah Ustaz Dede Herman dalam pembinaan akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf
3. Untuk mengetahui Tujuan Ustaz Dede Herman dalam menyampaikan pembinaan akhlak kepada Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran khazanah ilmu pengetahuan tentang pola dakwah Ikatan Remaja Masjid khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pola dakwah serta bisa menarik minat pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena permasalahan yang sama

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Pertama. Skripsi Dina Damayanti dengan judul "Strategi Dakwah Ustadz Riza Di Kalangan Remaja Masjid Al-Ikhlas Bintaro Sektor Sembilan".

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi dakwah Ustaz Riza di kalangan Remaja Masjid Al-Ikhlas Bintaro. Persamaanya adalah objek penelitian dan perbedaanya terdapat pada teori penelitian.

Kedua. Skripsi An-Nisa Nabilah . Strategi Dakwah Islam Komunitas Remaja Dan Pemuda Islam Masjid Raya Bintaro Jaya Dalam Membangun Kesadaran Remaja Terhadap Masjid. BS thesis. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Strategi Dakwah Islam Komunitas Remaja dan Pemuda islam Masjid Raya Bintaro Jaya. Persamaanya terletak pada objek penelitian perbedaanya terdapat pada rumusan masalah

Ketiga. Skripsi Fitriyani, Fitriyani. Strategi Dakwah Ikatan Remaja Masjid At-Taufiq (IRMAT) dalam Membentuk Keberagamaan Remaja (Study Kasus Kp. Renged Ds. Renged Kec. Kresek Kab. Tangerang-Banten). Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022. Persamaanya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang sama, perbedaanya terletak pada teori yang digunakan.

Keempat. Jurnal Syeikh, Abdul Karim. "Pola dakwah dalam era informasi." Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah 21.1 (2015). Persamaanya terletak pada teori yang digunakan, perbedaanya pada objek penelitian.

Kelima. Tesis Rosyi, H. (2023). pola komunikasi dakwah majelis dzikir thariqah al rosuli al muhammadiyah al haqmaliyati dalam membentuk spiritualitas murid di desa bengbulang, kecamatan karangpucung, kabupaten

cilacap (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri). Persamaanya terletak pada subjek penelitian dan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Dina Damayanti (Skripsi)	Strategi Dakwah Ustaz Riza Di Kalangan Remaja Masjid Al-Ikhlas Bintaro Sektor Sembilan	Kualitatif	Meneliti Strategi dakwah, teori yang Sama	Subjek Penelitian
2	Annisa Nabilah (Skripsi)	Strategi Dakwah Islam Komunitas Remaja dan Pemuda Islam Masjid Raya Bintaro Jaya (Remisyah) Dalam Membangun Kesadaran Remaja Terhadap Masjid	Kualitatif	Meneliti Strategi dakwah, teori yang sama	Rumusan Masalah
3	Fitriyani (Skripsi)	Strategi Dakwah Ikatan Remaja Masjid At Taufiq (IRMAT) Dalam Membentuk Keberagaman Remaja (Study Kasus Kp Renged Kec. Kresek Kab. Tangerang Banten)	Kualitatif	Strategi dakwah, pendekatan yang sama	Teori
4	Abdul karim Syeikh (Jurnal)	Pola Dakwah dalam Era informasi	Kualitatif	Pola Dakwah	Objek penelitian
5	Ahmad Aliadin (Jurnal)	Pola Dakwah Tradisionalis Di Kampung Adat Cirende	Kualitatif	Pola Dakwah	Teori
6	Rosyi ibnu Hidayat (Tesis)	Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Thariqah Al-Rosuli Muhamadiyah Al-Haqmaliyati Dalam Membentuk Spiritualitas Murid	Kualitatif	Pola Dakwah	Rumusan Masalah

Pada hasil penelitian terdahulu memberikan rujukan pola dakwah menyoroti beragam pendekatan dan strategi dakwah yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Penelitian tersebut mungkin mengidentifikasi pola-pola komunikasi, target audiens, serta efektivitas metode-metode yang diterapkan. Temuan-temuan tersebut memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang bagaimana dakwah dilakukan, baik dalam konteks, akademis maupun praktis dalam upaya memperluas pemahaman agama dan nilai-nilai keagamaan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Teori Citra Dai**

Teori citra dai menggarisbawahi bahwa dakwah bukan hanya soal mengajak orang, tapi juga membantu mereka berubah dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, baik sebagai individu maupun kelompok. Untuk memastikan ajaran Islam bisa diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh umat, dibutuhkan dai yang berkualitas. Seorang dai harus memahami Islam dengan baik dan mengerti kondisi masyarakat. Kesuksesan dakwah sangat bergantung pada kualitas dan kepribadian dai, karena hal ini membentuk kepercayaan dan citra positif di mata *mad'u*, baik secara individu maupun komunitas (Said, 2020).

Dakwah tidak hanya sekadar mengajak, tapi juga berupaya mengubah individu dan kelompok agar mereka dapat berkembang

sesuai dengan fitrah mereka. Untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu agar ajaran Islam diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh umat, dibutuhkan seorang dai yang berkualitas. Dai harus memahami inti ajaran Islam serta memahami perkembangan masyarakat. Keberhasilan dakwah sangat tergantung pada kualitas dan karakter dai, karena dari sanalah kepercayaan dan citra positif di mata *mad'u* terbentuk, baik secara individu maupun masyarakat.

Citra dalam pandangan umum merujuk pada kesan atau penilaian terhadap seseorang, kelompok, atau lembaga. Citra seorang dai sangat berkaitan erat dengan kredibilitasnya. Kredibilitas inilah yang menentukan bagaimana citra dai dinilai oleh *mad'u*, apakah positif atau negatif. Persepsi *mad'u* tentang dai berpengaruh pada penerimaan pesan dakwah; semakin tinggi kredibilitas dai, semakin mudah pesan diterima oleh *mad'u*, dan sebaliknya.

b. Model Komunikasi Dakwah Wahidin Saputra

Model komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang mengaitkan antar komponen satu dengan komponen lainnya (Muhammad, 2000:5). Model komunikasi juga bisa dibilang sebagai gambaran atau representatif konseptual dari bagaimana proses komunikasi bisa terjadi.

Model ini dapat membantu kita untuk mengorganisir data data Vdel komunikasi dakwah Ifroid, (2). Model komunikasi dakwah

Ijtimai, (3) Model komunikasi dakwah Khusus, (4) Model komunikasi dakwah Umum (Mughini, 2000:18).

## 2. Landasan Konseptual

### a. Pola Dakwah

Pola dakwah merupakan bentuk atau model dakwah yang akan diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah. Sejak dahulu aktivitas dakwah sangat dibutuhkan oleh umat islam untuk memberikan solusi terhadap problematika kehidupan manusia (Aziz, 2019:20). Saat ini indonesia menghadapi era globalisasi yang menuntut dai untuk meningkatkan kualitas metode dakwah. Dalam hal ini manusia sudah masuk pada era digital yaitu suatu kondisi kehidupan dimana semua kegiatan manusia sudah dipermudah dengan adanya teknologi (Huda, 2022:13).

Menurut Jalaludin Rakhmat Model Komunikasi menggambarkan hubungan diantara variable-variable atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan (Rakhmat, 1985:66). Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, ragam bentuk pola dakwah sesuai dengan karakteristik nya diantaranya: Bersumber pada Al- Qur'an dan Hadits, Berorientasi pada tujuan, Adaptabilitas, Kesederhanaan, dan Keterbukaan (Enjang&Aliyudin, 2009:73).

Menurut Syukur tujuan utama dari pola dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di

akhirat (Syukur, 2017:3). Pola dakwah mencakup berbagai strategi yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama atau ideologi, seperti pendidikan dan penyuluhan, pemanfaatan media sosial dan teknologi, pendekatan personal, perantara komunitas, kegiatan kemanusiaan, dialog antaragama, kajian komparatif, dan penggunaan media tradisional. Melalui kombinasi metode ini, para penyebar dakwah berusaha untuk mempengaruhi individu dan komunitas dengan memperkenalkan, mengajarkan, dan memperkuat nilai-nilai serta ajaran yang mereka yakini, dengan tujuan membangun kesadaran, memperbaiki hubungan antarkomunitas, dan mencapai perubahan sosial yang diinginkan.

b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak (Depdikbud, 1997:117).

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama“ dari khuluqun yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya (Mustafa, 1997:15). Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata

khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia (Aminudin, 2006:93). Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Hamalik, 2001:57).

Pembinaan akhlak itu merupakan membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan berbicara dalam perbuatan, dan juga mulia dalam tingkah laku yang sesuai dengan pandangan islam. Pembinaan akhlak merupakan proses yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada individu. Dengan memperhatikan pembinaan akhlak, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, berempati, dan bertanggung jawab, serta melahirkan individu yang berkontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak- anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak- anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013)

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dan cara berpikir remaja ini menginginkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan periode ini.

Masa remaja adalah masa peralihan, seorang remaja bukan anak-anak lagi, tetapi ia belum bisa dikatakan sudah dewasa secara jasmani, boleh jadi malah dewasa tetapi emosi serta cara berfikirnya belum mantap dan mapan sebagaimana layaknya orang dewasa. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja mempunyai arti khusus, ada yang menyatakan masa remaja adalah masa yang paling indah, sehingga tidaklah boleh dilewatkan begitu saja. Ada pula pendapat bahwa masa remaja adalah masa yang paling menentukan kelanjutan hidup seseorang, dimasa tuanya. Remaja juga dikatakan

generasi penerus perjuangan bangsa, baik buruk masa depan bangsa tergantung pada baik moral dan akhlak remajanya. (Sartono, 2000)

Pendapat lain juga dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, karena ia mendefinisikan remaja sebagai “masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologi tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah merupakan gejala primer dalam perubahan remaja. Sedangkan perubahan-perubahan psikologi Muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. (Sarwono, 2000).

c. Masjid

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al- Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut berasal dari sajada-sujud, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna diatas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan sholat dinamakan masjid, yang artinya “tempat bersujud” Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat kaum muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduh dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Jin: 18

Masjid merupakan tempat disemaikanya berbagai nilai kebajikan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Masjid bukan saja tempat sholat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian, keagamaan, Pendidikan militer dan fungsi-fungsi social ekonomi lainnya.

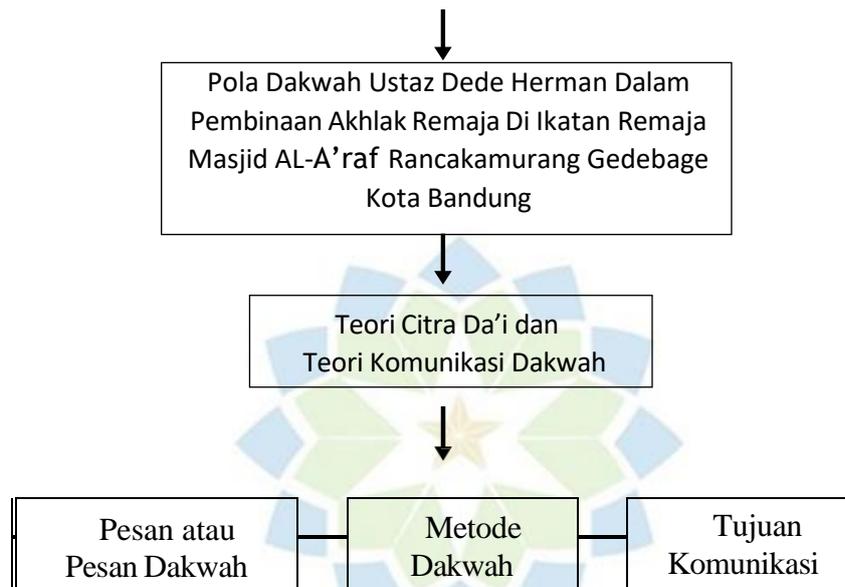
Rasulullah SAW telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum, pusat pemberdayaan ekonomi umat baitul maal, pusat informasi islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah, singkatnya, pada zaman Rasulullah masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Dengan demikian, fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan fungsi masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan.

Pada masa sekarang, peran masjid dapat dimaksimalkan sebagai pusat pembinaan umat dengan memperbanyak sisi aktivitas. Aktivitas masjid semestinya tidak menyentuh atau melibatkan sekelompok orang atau golongan dan aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Aktivitas masjid harus menyentuh dan melibatkan sekelompok jama'ah, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dan orang dewasa sampai orangtua sekalipun.

Di samping itu, pelibatan jama'ah juga tidak memandang perbedaan dari segi pria dan wanita, kaya dan miskin atau berpendidikan tinggi dan rendah. Penyampaian pesan dakwah memerlukan pola dakwah yang terstruktur dan terencana untuk memastikan efektivitas dalam menyampaikan ajaran agama atau ideologi kepada audiens yang dituju. Pola dakwah mengintegrasikan berbagai strategi komunikasi seperti pendidikan, pemanfaatan media sosial, dialog antaragama, dan kegiatan kemanusiaan, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan tepat dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat/ Penetapan dakwah menggunakan pola dakwah mengacu pada proses sistematis dalam menetapkan strategi dan metode yang tepat untuk menyebarkan pesan-pesan agama atau ideologi kepada audiens yang dituju. Dalam penetapan ini, para penyebar dakwah mengidentifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan menyesuaikan pola dakwah dengan karakteristik audiens serta konteks sosial yang ada.

Pemilihan media dakwah merupakan langkah penting dalam strategi penyampaian pesan agama atau ideologi, yang mempertimbangkan karakteristik audiens, tujuan dakwah, serta keberlanjutan pesan yang ingin disampaikan. Para penyebar dakwah harus memilih media yang paling sesuai untuk mencapai target audiens mereka, mulai dari media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi hingga media digital seperti situs web, platform

media sosial, dan aplikasi mobile. Dengan memanfaatkan media yang tepat, pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih luas, mudah diakses, dan menarik perhatian, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antara penyampai pesan dan audiensnya.



Sumber: Observasi (Fakhrudin:2023)  
Bagan 1.2 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada subjek atau fenomena yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian ilmiah. Objek penelitian dapat berupa beragam hal, termasuk individu, kelompok, organisasi, kebijakan, peristiwa, atau fenomena alamiah (Nurjanah, 2020:17). Objek penelitian haruslah jelas dan dapat diidentifikasi secara konkret agar peneliti dapat merancang dan melaksanakan studi dengan tepat. Dalam metodologi penelitian, identifikasi objek penelitian yang jelas sangat penting untuk

memastikan bahwa penelitian berjalan dengan teratur dan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan signifikan (Effendy, 2018:54).

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Masjid Al- A' Raf yang berlokasi di Jl. Rancakamurang RT 02/ RW 08. Kemudian penelitian juga dilakukan terhadap Ikatan Remaja Masjid Al-A'raf yang mana ini menjadi tempat kajian yang dilakukan oleh Ustaz Dede Herman.

## **2. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan kualitatif (Wijaya, 2018:64). Paradigma konstruktivistik merupakan salah satu teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik yang di fasilitasi oleh pendidik melalui berbagai macam rintangan pembelajaran serta tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan oleh peserta didik.

## **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Sugiyono, 2021:18). Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menghasilkan gambaran kualitatif, mengenai pola dakwah yang digunakan Ustaz Dede Herman terhadap Ikatan Remaja Masjid. Metode ini berisi uraian berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Dalam konteks penelitian kualitatif, jenis data dapat dibagi menjadi dua kategori utama: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif melibatkan deskripsi naratif, teks, atau gambaran tentang fenomena yang diamati, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna dari informasi yang dikumpulkan (Mutholib, 2014:64). Metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis teks digunakan untuk mengeksplorasi kompleksitas dan keunikan dari pengalaman manusia. Di sisi lain, data kuantitatif terdiri dari angka, statistik, atau data yang dapat diukur secara numerik, yang sering digunakan untuk memberikan dukungan empiris atau konteks tambahan terhadap temuan kualitatif. Dengan memadukan kedua jenis data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, memungkinkan mereka untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami realitas kompleks secara lebih baik (Sugiyono, 2021:21).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni bertujuan memberikan gambaran secara terstruktur mengenai permasalahan pola dakwah Ustaz Dede herman dalam pembinaan akhlak terhadap ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan pondasi utama untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Berbagai sumber data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumen menjadi jendela bagi peneliti untuk menyelami realitas kompleks yang terkait dengan topik penelitian (Nurjanah, 2020:36). Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka secara mendalam, sementara observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial dan konteks situasional secara langsung.

Dokumen seperti laporan, surat, atau rekaman audio juga memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah, kebijakan, atau praktik yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang mereka teliti (Sumintono, 2019:65).

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni data pola penyampaian pesan dakwah, data pola penetapan metode, data pola pemilihan media.

1) Sumber Pola Penyampaian Pesan Dakwah

Sumber pola penyampaian pesan dakwah dalam penelitian ini adalah analisis pola dakwah Ustaz Dede herman dalam pembinaan akhlak remaja terhadap ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

2) Sumber Pola Penetapan Metode Dakwah

Diperoleh dari pola Ustaz Dede herman dalam pembinaan akhlak remaja terhadap ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

3) Sumber Pola Pemilihan Media

Sumber Pola pemilihan media dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang digunakan oleh Ustaz Dede Herman kepada ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

## 5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada unit terkecil atau segmen data yang dianalisis untuk memahami dan mengungkapkan pola, tema, atau makna yang terkait dengan topik penelitian. Unit analisis bisa berupa potongan teks, kutipan dari wawancara, segmen observasi, atau elemen-elemen lain dari data kualitatif yang dikumpulkan oleh peneliti (Sumintono, 2019:73).

Penggunaan unit analisis memungkinkan peneliti untuk memecah data yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dijangkau, memfasilitasi proses analisis yang sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, unit analisis sering kali digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, atau tema-tema yang muncul dalam data, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Mutholib, 2014:71)

Informan dalam penelitian ini yaitu Ustaz Dede herman di iakatan remaja masjid al- a'raf selaku informan utama Sedangkan unit analisis pada kali ini adalah Pola Dakwah Ustaz Dede Herman dalam pembinaan akhlak remaja di ikatan remaja Masjid Al-A'raf.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman subjek yang diteliti. Metode- metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus sering digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang kaya akan detail, serta memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pentingnya pengumpulan data yang memungkinkan interpretasi dan analisis yang mendalam membuat teknik-teknik seperti observasi langsung dan wawancara mendalam menjadi

sangat relevan dan sering digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Sugiyono, 2021:20).

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian demi memenuhi prosedur penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau karakteristik yang terlibat dalam objek penelitian tanpa mempengaruhi atau mengubah situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati pola dakwah Ustaz Dede Herman yang terdiri dari pesan dakwah, metode pendekatan, dan tujuan komunikasi. Peneliti mulai mengamati pola dakwah yang digunakan Ustaz Dede Herman terhadap ikatan remaja masjid.

b. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada proses dan praktik pembuatan, pengumpulan, penyimpanan, dan pengorganisasian dokumen atau catatan yang relevan dalam konteks tertentu. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, audio, video, atau format digital lainnya. Tujuan

utama dari dokumentasi adalah untuk mencatat informasi penting, kejadian, proses, atau hasil yang dapat digunakan untuk tujuan referensi, pengarsipan, komunikasi, atau analisis.

Dokumentasi yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah foto, video dan kitab atau teks yang digunakan Ustaz Dede Herman dalam menyampaikan materi ceramah kepada ikatan remaja masjid, buku yang digunakan Ustaz Dede Herman meliputi, buku tentang aqidah, akhlak, dan fiqh.

c. Analisis Teks Media

Analisis teks media adalah metode komunikasi yang melibatkan interaksi antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau memahami perspektif, pengalaman, atau pendapat subjek yang diwawancarai. Wawancara sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian, jurnalisme, perekrutan pekerjaan, atau pengumpulan informasi untuk keperluan lainnya.

Memahami perspektif, pengalaman, atau pendapat subjek yang diwawancarai. Wawancara sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian, jurnalisme, perekrutan pekerjaan, atau pengumpulan informasi untuk keperluan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada Ustaz Dede Herman sebagai objek utama dalam penelitian. Wawancara dilakukan di kediaman Ustaz Dede Herman yang berlokasi di Komplek Buana soetta residence.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penulis penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menilai realibilitas data. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi mencakup verifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk mendapatkan data yang tepat dan terpercaya, penulis menggunakan tehnik Triangulasi untuk menilai keabsahan data (Sugiyono, 2021:29). Triangulasi tehnik adalah proses memperoleh data dari satu sumber data dengan memanfaatkan berbagai kumpulan data. Untuk sumber data yang sama, peneliti secara simultan menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Triangulasi sumber mengacu pada pengumpulan informasi dan beberapa sumber sambil menggunakan metodologi yang sama.

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah metodologis yang cermat dan sistematis. Pertama, adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti wawancara langsung dengan responden, observasi partisipatif, serta studi literatur yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode yang sesuai, seperti analisis isi atau analisis kualitatif untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Dede Herman terhadap ikatan remaja masjid. Pentingnya triangulasi data juga diperhatikan, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Selain itu, penggunaan bahan pendukung seperti kutipan langsung dari

sumber asli juga membantu memperkuat keabsahan data. Terakhir, hasil analisis dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya serta relevansi temuan dengan tujuan penelitian, sehingga memastikan keabsahan interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan dalam skripsi tersebut.

## **8. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan untuk mengatur dan menganalisis data. Pemahaman mendalam tentang perilaku, persepsi, ide, motif, tindakan, dan aspek lain dari pengalaman subjek penelitian adalah tujuan penelitian kualitatif, yang berfokus pada tujuan ini (Sugiyono, 2021:35). Menggunakan berbagai teknik ilmiah dan analisis deskriptif kata-kata dan bahasa dalam latar alami yang unik.

Penulis mengumpulkan data, mengolahnya dengan menggunakan data lapangan, kemudian memeriksa ulang keakuratannya dengan memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggunakan tiga tahapan analisa yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses yang teliti dan komprehensif. Pertama-tama, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi literatur tentang dakwah Ustaz Dede Herman terhadap remaja masjid dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan

analisis tematik. Data-data tersebut kemudian disusun dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti metode dakwah yang digunakan, respon remaja terhadap dakwah, dan dampaknya terhadap pembentukan ikatan remaja masjid. Selain itu, teknik analisis juga melibatkan penggunaan teknik statistik sederhana untuk mengukur tingkat keberhasilan dakwah dalam membentuk ikatan sosial antara remaja dan masjid. Dengan pendekatan ini, skripsi tersebut dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas dakwah Ustaz Dede Herman dalam memengaruhi ikatan remaja masjid dan implikasinya terhadap perkembangan komunitas muslim.

